

6 ADALAH

Buletin Hukum & Keadilan

Aksi Nyata Membangun Bangsa, Siap Sukseskan Negara Dengan Literasi

Zahra Putri Alhaqni

Peneliti Pada Prodi Hukum Tatanegara (Siyasah)
Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia



[10.15408/adalah.v4i4.16724](https://doi.org/10.15408/adalah.v4i4.16724)

Abstract:

The progress of a nation is determined by the level of public literacy. The current level of Indonesian literacy is very low. In an effort to improve literacy, it can be done in various ways, one of which is Information and Communication Technology (ICT). Changes in the education curriculum that support increased literacy and reduce the price of books in accordance with the mandate of Law No. 3 of 2017 also needs to be done.

Keywords: Education, Literacy, Gawai

Abstrak:

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tinggi rendahnya literasi masyarakatnya. Tingkat literasi bangsa Indonesia saat ini sangat rendah. Dalam upaya untuk meningkatkan literasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu salah satunya dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Perubahan kurikulum pendidikan yang mendukung peningkatan daya literasi dan menekan harga buku sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 pun perlu dilakukan.

Kata kunci: Pendidikan, Literasi, Gawai

Prolog

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multy literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek

informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu gawai menjadi teman hidup yang tidak dapat terpisahkan, sehingga dapat menghambat untuk mencapai generasi literat.

Dalam dunia literasi, seseorang dapat dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesua-

tu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan tinggi saja.



Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.

Faktor Penghambat Generasi Literat

Dengan berjalannya waktu ketika dunia memasuki zaman milenial, masyarakat terjebak dalam lingkaran masyarakat multimedia (cyber society). Akibatnya daya pengaruh cukup kuat terhadap perubahan perilaku sosial yang mendasar pada skala makro dalam kehidupan kita. Trend sosial lebih mudah diterima daripada nasihat orang tua yang terlanjur dianggap klasik di kalangan remaja. Trend sosial yang ditandai dengan era kecanggihan teknologi memang menjadi bumerang jika tidak bijak dalam menyikapinya. Di era serba digital saat ini, yang menjadi daya tarik bagi anak-anak bukan lagi kegiatan literasi (baca tulis), namun ponsel dan televisi.

Hasil survei tahun 2016 yang dilakukan US Agency for International Development (USAID) cukup mencengangkan. Rata-rata orang Indonesia menonton tayangan televisi selama 300 menit per hari (5 jam per hari). Bandingkan dengan rata-rata negara maju, yang penduduknya menonton tayangan televisi hanya butuh waktu 60 menit (1 jam per hari). Di sisi lain, anak-anak yang dulu gemar membaca, kini lebih asik merunduk khusyuk bermain game dan aktif di dunia media sosial (medsos) melalui telepon genggamnya.

Tingginya kualitas suatu bangsa sebanding dengan tingginya minat baca penduduk di negara tersebut. Semakin tinggi minat bacanya, semakin tinggi pula kualitasnya. Namun pada realitasnya, merujuk pada hasil survei United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya, hanya ada satu orang dari

1000 penduduk yang masih ‘mau’ membaca buku secara serius (tinggi). Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi 124 dari 187 negara dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Terjadi fenomena “Rabun Membaca – Pincang Menulis”.

Penelitian Taufiq Ismail pada tahun 1996 menemukan perbandingan tentang budaya baca di kalangan pelajar. Rata-rata lulusan SMA di Jerman membaca 32 judul buku, di Belanda 30 buku, Rusia 12 buku, Jepang 15 buku, Singapura 6 buku, Malaysia 6 buku, Brunei 7 Buku, sedangkan Indonesia 0 buku. Tingkat literasi kita juga hanya berada pada rangking 64 dari 65 negara yang disurvei. Satu fakta lagi yang miris tingkat membaca siswa Indoneisa hanya

menempat urutan 57 dari 65 negara. Akan tetapi, tidak ada diskusi panjang di media mengkritisi fenomena ini. Tidak ada dialog dengan mengundang berbagai pakar untuk membahasnya. Data itu hanya dibaca sebagai berita setengah menit yang berlalu begitu saja, bak burung dalam acara sulap. Para politisi di negeri ini juga tidak ada yang tertarik untuk menunjukkan kepeduliannya. Melihat kondisi ini,

sangat diperlukan sikap habitus terhadap budaya literasi di masyarakat, apalagi dalam era globalisasi ini kemudahan akses informasi sangat terjangkau. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat terhadap pentingnya budaya literasi, sehingga pemanfaatan e-library akan di pergunakan secara optimal.

Suatu negara tidak akan maju tanpa ada keinginan masyarakatnya sendiri untuk maju. Dibutuhkan orang-orang yang berintelektualitas tinggi dalam memajukan suatu bangsa. Hal inilah yang sebenarnya sangat diperlukan oleh Indonesia saat ini. Inteilektualitas dapat kita peroleh salah satunya melalui kegiatan literasi, maka dari



itulah dibutuhkan peran masyarakat untuk ikut mengadakan perubahan. Jika kita menginginkan suatu perubahan, maka jadilah perubahan tersebut. Mengutip perkataan dari Mohammad Hatta "Aku rela dipenjara dengan buku, karena dengan buku aku bebas."

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa banyak ilmu pengetahuan yang didapat. Sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya. Budaya suatu bangsa berjalan seiring dengan budaya literasi. Faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh membaca bacaan yang dihasilkan dari temuan-temuan kaum cendekia. Karya-karya mereka diabadikan dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis. Namun ironisnya jumlah terbitan buku di Indonesia tergolong rendah, tidak sampai 18.000 judul buku per tahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun. Sebagai warga Indonesia, tentu hal ini sangat menyedihkan bagi kita.

Dampak Literasi yang Belum Membudaya

Selama ini literasi belum membudaya dalam masyarakat Indonesia. Karena itu literasi harus dijadikan kebutuhan hidup dan budaya di seluruh Nusantara. Perilaku masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan harus diupayakan untuk berubah dari budaya tidak suka membaca menjadi masyarakat membaca (reading society). Menurut Gleen Doman (1991), membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca.

Budaya literasi belum mengakar kuat dalam tubuh bangsa Indonesia. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar

dibandingkan membaca, apalagi menulis. Kondisi ini tidak hanya pada kalangan awam (masyarakat umum), di lingkungan terpelajar atau dunia pendidikan pun masih jauh dari apa yang disebut budaya literasi. Peserta didik belum tertanam kecintaan membaca. Bahkan tak sedikit dari para guru yang juga sama keadaannya. Itu bisa dibuktikan dengan minimnya jumlah buku yang dimiliki mereka. Perpustakaan sekolah yang tak terawat dapat menjadi saksi bisu betapa civitas akademika itu jauh dari budaya literasi. Literasi berperan penting dalam kehidupan masyarakat pembelajar yang hidup di abad pengetahuan saat ini. Sejarah peradaban manusia membuktikan bangsa yang hebat masyarakatnya memiliki minat membaca.

PISA (Programme for International Student Assessment) 2015 menunjukkan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia berusia 15 tahun yang disurvei tidak dapat mengenali ide utama dalam suatu topik. Tidak dapat memahami hubungan, atau menafsirkan makna dari bagian teks terbatas ketika informasi yang diberikan tidak menonjol. Kecakapan literasi dapat dijadikan ukuran kemampuan manusia. Meskipun literasi hanyalah sub-ukuran modal manusia, namun nyatanya sangat penting dalam masyarakat informasi dan pengetahuan di masa sekarang dan yang akan datang.

Solusi Preventif Kurangnya Literasi

Pentingnya kemampuan literasi telah sering diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Upaya gerakan literasi sekolah merupakan suatu bentuk dukungan kepada pemerintah dalam upaya menanamkan budi pekerti dari semenjak pendidikan dasar. Salah satu penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suyono, dkk (2017). Dalam penelitian tersebut, mereka memfokuskan penelitian pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. Dari hasil penelitian mereka ditemukan pola-pola dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah, yaitu pola kegiatan literasi pada buku tematik dan pola kegiatan literasi di sekolah.

Gerakan literasi membaca dan menulis harus ditanamkan oleh pemerintah agar menjadi bagian budaya masyarakat. Gerakan masyarakat membaca dan menulis merupakan gerakan yang menjadi satu kesatuan. Meniadakan yang satu akan terjadi kepincangan. Misalnya hanya literasi membaca saja, lalu apa yang dibaca. Begitu juga hanya literasi menulis, lalu siapa yang membaca. Dengan demikian kedua literasi ini saling melengkapi seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dibuang salah satunya. Gerakan literasi membaca dan menulis ini harus dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, kapan saja, dan dengan media apa saja. Dengan literasi membaca dan menulis akan mendorong masyarakat selalu mengikuti perkembangan informasi. Dengan informasi tersebut masyarakat akan dapat mengikuti perkembangan zaman, semakin kreatif, dan mandiri dalam menangani masalah dalam kehidupannya.

Pemanfaatan TIK terjadi pada seluruh aspek kehidupan manusia, tak terkecuali untuk pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia. Dengan memanfaatkan TIK dalam kehidupan, akan menimbulkan dampak positif dan juga negatif. Salah satu dampak positif pemanfaatan TIK yaitu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan Kern (2000) yang menyatakan bahwa literasi melibatkan komunikasi, berkomunikasi antara satu sama lainnya dengan memanfaatkan TIK. Dengan TIK literasi akan berjalan dengan baik, sesuai dengan sosiokulturalnya.

Salah satu acuan standar kompetensi literasi informasi adalah standar yang dikeluarkan oleh The Association for College and Research Libraries (ACRL). Standar kompetensi literasi informasi yang ditetapkan oleh ACRL (2000) ialah:

1. mampu menentukan sifat dan besarnya kebutuhan informasi,
2. mampu mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien,
3. mampu mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis

dan menggabungkan informasi yang dipilihnya ke dalam pengetahuan dan sistem nilai,

4. mampu menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu,
5. mampu memahami isu-isu bidang ekonomi, hukum, sosial, dan seputar penggunaan informasi dan mengakses serta menggunakan informasi secara etis dan legal.

Selain itu, Kemampuan literasi juga harus diprogramkan sebagai berikut (Metiri Group, 2013) :

1. Literasi Dasar; Kemahiran bahasa (dalam bahasa Inggris) dan berhitung pada level yang diperlukan untuk berfungsi pada pekerjaan di Era Digital ini.
2. Literasi Ilmiah: Pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep dan proses-proses ilmiah yang diperlukan untuk pengambilan keputusan pribadi, partisipasi dalam urusan sipil, budaya, dan produktivitas ekonomi.
3. Literasi Ekonomi: Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah ekonomi, alternatif, biaya, dan manfaat; menganalisis insentif di tempat kerja dalam situasi ekonomi; memeriksa konsekuensi dari perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan publik.
4. Literasi Teknologi: Pengetahuan tentang apa itu teknologi, cara kerjanya, tujuan apa yang bisa dilayaninya, dan bagaimana teknologi itu dapat digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

Fakta menyatakan bahwa pengguna internet dewasa ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyatakan bahwa hingga tahun 2013 terdapat sejumlah 71,19 juta pengguna internet di Indonesia. Data terakhir (APJII, 2015) menunjukkan bahwa total pengguna internet di Indonesia sebesar 88,1 juta orang. Pengguna internet paling banyak berada

di Indonesia Bagian Barat, khususnya Pulau Jawa. Jadi, pengguna internet di Indonesia lebih didominasi oleh masyarakat yang tinggal di wilayah urban (kota-kota besar), seperti Jakarta. Dengan demikian generasi literat dapat dengan mudah terlaksana melalui TIK jika bijak dalam menggunakannya.

Epilog

Pemuda adalah harapan untuk meneruskan dan menjaga keberlangsungan bangsa. Rendahnya kemampuan literasi pemuda, dikawatirkan Indonesia tidak dapat bersaing dengan perubahan zaman. Rendahnya daya literasi disebabkan 3 hal: (1) belum kuatnya pendidikan literasi pada institusi pendidikan; (2) lingkungan yang tidak mendukung peningkatan literasi; dan (3) sulitnya akses terhadap buku. Untuk itu perlu ada perubahan kurikulum pendidikan yang mendukung peningkatan daya literasi dan menekan harga buku sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 3 Tahun 2017. Oleh karena itu, Komisi X DPR RI harus mendesak Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah untuk mengeluarkan peraturan pelaksanaan Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 yang menyentuh perubahan mendasar dalam pendidikan yang mendukung literasi. Mari budayakan membaca dan menulis untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki intelektualitas dan integritas yang tinggi.

Referensi

- ACRL. (2000). (The Association for College and Research Libraries). *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. p. 13.
- Ane, P. (2015). *Literacy Culture*. Prosiding Seminar Nasional Bulan bahasa UNIB, 147-148.

- Anonimus. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016*. KEMENDIKBUD: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. h. 83.
- Antonio, Garcia, Carmina, M. (2013). *ICT Trends in Education, Proceeding, 1st Annual Internasional Interdisciplinary Conference (AIIC)*. Azores: Portugal. 155.
- Ismail, Taufik. (2003). *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca, Tak Pincang Mengarang*. Yogyakarta: Paperina. 20-21
- Republik Indonesia, "Undang Undang No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan." From Azwardi. (2016). *Pemuda, Bahasa, dan Literasi*. Harian Serambi Indonesia; Banda Aceh. p. 35.
- UNESCO. *Education for All; Literacy for Life*. 2010.
- Zahra. (2017). *Anak Indonesia Hebat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. h. 24.

'Adalah; Buletin Hukum dan Keadilan merupakan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Studi Konstitusi dan Legislasi Nasional (POSKO-LEGNAS), Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penasehat: Prof. Dr. H. Abdul Ghani Abdullah, SH., Prof. Dr. H. A Salman Maggalatung, SH., MH. **Tim Redaktur:** Indra Rahmatullah, Mara Sutan Rambe, Muhammad Ishar Helmi, Erwin Hikmatiar, Fathuddin, Nurrohimyusus. **Penyunting:** Latipah Nasution, Siti Nurhalimah, Siti Romlah. **Setting & Layout:** Imas Novita Juaningsih.